

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an al-Karim adalah kitab suci umat Islam, yang berfungsi sebagai petunjuk hidup guna meraih keselamatan di dunia dan di akhirat kelak. Selain diperintahkan untuk mengamalkannya, kita sebagai umat yang mengimaninya diperintahkan pula agar dapat membacanya secara indah penuh pesona (tartil/tajwid).¹ Menurut Nawawī al-Bantanī dalam kitab *Tjān ad-Darāry* sebagaimana dikutip oleh Asmuni M. Noor mengatakan bahwa al-Qur`an tentu saja berbeda dengan kitab-kitab suci yang lain seperti Taurat (bahasa Ibrani), Injil dan Zabur (bahasa Syiria).

Kitab suci al-Qur'an telah diturunkan oleh Allah SWT sebagai kitab akhir zaman dan menjadi sumber bagi agama Islam yang pertama dan paling utama. Al-Qur'an juga merupakan mukjizat yang abadi yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW sebagai hidayah bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda antara yang hak dan yang batil. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT dalam bahasa Arab yang sangat tinggi susunan bahasanya dan keindahan balaghahnya.

¹ Muhsin Salim, *Ilmu Qirā'at: Kaidah-kaidah Ushuliyah Tujuh Imam Qirā'at Menurut Thariq Asy-Syathibiyyah*, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2017), Cet.1, p. 13

Sungguh indah bacaan pada tiap-tiap ayat yang terdapat dalam al-Qur'an ketika dilantunkan di setiap waktu, seakan-akan bumi dan langit tampak indah dan bersemi. Bahkan suasana religi menjadi semerbak, serta mampu menenangkan jiwa dan raga yang lagi diselimuti keresahan, kegelisahan, serta perasaan waswas. Apalagi bila al-Qur'an dilantunkan dengan suara yang merdu serta dengan bacaan yang bertajwid. Maka sebuah anugerah yang luar biasa bagi siapa saja yang mendengarkan bacaan tersebut.

Demikian pula bagi siapa saja yang mau mempelajari akan setiap isi yang terkandung didalamnya, niscaya akan selalu terjaga hatinya laksana kitab suci al-Qur'an yang telah terjaga selama ribuan tahun ini. Karena al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril dan Allah sendiri yang menjaganya.

Seperti telah disebutkan bahwa sebagai muslim yang sejati, kita diperintahkan untuk selalu mengamalkan dan membaca kitab suci al-Qur'an sesuai dengan ilmunya (tajwid). Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syari'ah dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsip mengenai persoalan-persoalan tersebut. Jadi, mempelajari al-Qur'an adalah suatu kewajiban.²

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), p. 37

Bahkan dalam sabdanya Rasulullah SAW pun telah menjelaskan bahwa betapa mulianya orang-orang yang mau mempelajari, kemudian mengajarkan al-Qur'an, bahkan mereka termasuk kategori sebaik-baik manusia. Tentunya mempelajari al-Qur'an disini harus disertai dengan tatacara yang benar dan membacanya dengan bertajwid. Menurut para ulama al-Qur'an mempelajari ilmu tajwid hukumnya *fardhu kifayah*, sedangkan hukum mempraktikkannya adalah *fardhu 'ain*. Alī bin Abī Thālib mengungkapkan definisi tartil sebagaimana ditulis oleh Ahmad Fathoni yaitu *membaguskan bacaan huruf-huruf al-Qur'an dan mengetahui hal ihwal waqaf*.³ Oleh karena nya Ibnu Al-Jazarī menegaskan dalam naghahnya yang terkenal:

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتَّى لَا يَزِمَ *** مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثِمٌ

*Membaca Al-Qur'an bertajwid adalah wajib, dan berdosa bagi pembaca yang tidak bertajwid.*⁴

Manusia diperintahkan untuk menghayati isi kandungan al-Qur'an sesuai dengan akal pikiran mereka. Memahami al-Qur'an sangat penting karena al-Qur'an sebagai kitab suci menempati posisi sentral dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Al-Qur'an adalah pedoman dan pemandu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang sejarah.

³ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an METODE MAISURA*, (Bogor : CV.Duta Grafika, 2016), p.4

⁴ Muhammad Ibn Muhammad Ibn 'Ali Ibn Yusuf Ibn al-Jazari, *Al-Muqaddimah*, (Jeddah: Daar Noor, 2006), Cet. 4, p. 3

Pemahaman al-Qur'an melalui penafsiran memegang peranan penting bagi maju mundurnya umat Islam.

Sebagai kitab suci yang memberi petunjuk kepada manusia, al-Qur'an harus dibaca dan difahami. Pemahaman al-Qur'an dan penafsiran seseorang terhadap al-Qur'an tentu terkait erat dengan penguasaannya terhadap Ilmu Qirā'at (bacaan al-Qur'an), disamping ilmu-ilmun lain seperti bahasa Arab, sejarah al-Qur'an, ulum al-Qur'an, kaidah-kaidah tafsir dan ilmu-ilmu yang lain.⁵

Menurut sejarah, bangsa Arab pada zamannya dahulu memang memiliki berbagai dialek (*lahjah*) yang beragam antara satu kabilah dengan kabilah yang lain, baik itu dari segi intonasi, bunyi maupun hurufnya, namun bahasa Quraisy memiliki kelebihan dan keistimewaan sendiri, dan lebih tinggi daripada bahasa dan dialek yang lain. Banyak faktor yang menyebabkan bahasa Quraisy lebih dominan di antara bahasa-bahasa Arab lainnya, antara lain karena orang Quraisy berdampingan dengan Baitullah, menjadi pengabdian urusan haji, membangun Masjidil Haram, dan tempat persinggahan dalam perniagaan. Oleh sebab itu, wajarlah apabila al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Quraisy kepada seorang rasul yang Quraisy pula, agar dapat menjinakkan

⁵ M. Zahid Rohmatullah, *Pengaruh Qirā'at Imam Nafi' Riwayat Warsy Dalam Penafsiran Al-Qur'an, Tafsir Hadis*, (Skripsi: IAIN Kediri, 2017), p. 1-2

orang-orang Arab dan mewujudkan kemukjizatan al-Qur'an yang tidak dapat mereka tandingi.

Karena adanya perbedaan dan keragaman akan dialek-dialek bangsa Arab tersebut, maka al-Qur'an yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW akan menjadi sempurna kemukjizatannya apabila ia dapat menampung berbagai dialek dan macam-macam cara membaca al-Qur'an sehingga memudahkan mereka untuk membaca, menghafal dan memahaminya.

Seperti firman Allah SWT yang tercantum dalam surat Ibrahim ayat 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan dialah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."

Ayat tersebut tentu sangat relevan dengan kondisi bangsa Arab ketika pertama kali al-Qur'an diturunkan. Mereka yang memiliki berbagai perbedaan bahasa, dialek, dan logat. Oleh sebab itu, al-Qur'an diturunkan dalam bentuk *sab'ah al-ahruf* yaitu bacaan yang disesuaikan dengan dialek mereka, agar bisa membacanya, mengambil manfaat dari al-Qur'an baik berupa

petunjuk, hukum-hukum syari'at, mu'amalat, atau dalam rangka ibadah.

Ketika dakwah Islam telah memasuki wilayah Madinah, Nabi mengajar kan al-Qur'an dengan ragam bacaan (lahjah) yang berbeda-beda. Terlebih kondisi saat itu banyak sekali yang berbondong-bondong memeluk agama Islam setelah terjadinya peristiwa Fathu Makkah yang mengakibatkan banyaknya perbedaan dialek.⁶ Sebagian sahabat menerima proses pengajaran al-Qur'an dengan satu huruf, sebagian lain menerima dua huruf bahkan tidak sedikit yang menerima lebih dari tiga huruf. Sistematika pengajaran Nabi ini terus berlanjut ketika para sahabat telah menyebar ke daerah di luar jazirah Arab untuk berdakwah. Maka tidaklah heran jika setelahnya sebagian dari para sahabat mengecek ulang bacaannya kepada Nabi SAW, seperti halnya yang terjadi kepada sahabat 'Umar bin al-Khattāb dengan Hisyām bin Hakīm.

سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ ، فَإِذَا هُوَ يَقْرؤها عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُفْرَنْبِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ ، فَأَنْتَظَرْتُهُ حَتَّى سَلَّمَ . ثُمَّ لَبَيْتُهُ بِرِدَائِهِ . قُلْتُ : مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ ، قَالَ : أَقْرَأْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قُلْتُ لَهُ : كَذَّبْتَ . فَوَاللَّهِ ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَنِي هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرؤها . فَأَنْطَلَقْتُ أَقُوْدُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّي

⁶ Abdul Khaliq Hasan el-Qudsy, "Al-Ahuf Al-Sab'ah; Sebuah Fenomena Sejarah Al-qur'an (Dalam Kajian Klasik dan Kontemporer)", Profetika, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 1, Januari 2007, p. 37

سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقَرِّبْنِيهَا، وَأَنْتَ تَقْرَأْنِي
 سُورَةَ الْفُرْقَانِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أُرْسِلُهُ يَا عَمْرُؤُ، اقْرَأْ يَا هِشَامُ، فَقَرَأَ
 هَذِهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُهَا. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: هَكَذَا أَنْزَلْتُ. ثُمَّ قَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَأَقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ
 مِنْهُ".⁷

Menurut hadis yang diriwayatkan oleh ‘Umar bin Khattāb r.a, beliau menerangkan bahwa; Aku mendengar Hisyām bin Hakīm membaca surat al-Furqan di masa hidup Rasulullah. Lalu aku sengaja mendengarkan bacaannya. Tiba-tiba dia membacanya dengan bacaan yang bermacam-macam yang belum pernah dibacakan Nabi kepadaku. Hampir saja aku serang dia dalam shalat, namun aku berusaha menunggu dengan sabar sampai dia salam. Begitu dia salam aku tarik leher bajunya, seraya aku bertanya, “siapa yang mengajari bacaan surat ini?” Hisyām menjawab, “yang mengajarkannya adalah Rasulullah sendiri”. Aku gertak dia, kau bohong, demi Allah, Rasulullah telah membacakan kepadaku surat yang kau baca tadi (tetapi tidak seperti bacaan mu). Maka kuajak dia menghadap Rasulullah dan kuceritakan peristiwanya. Lalu Rasulullah menyuruh Hisyām membaca surat al-Furqan sebagaimana yang dibacakan tadi. Kemudian Rasulullah berkomentar, “Demikianlah bacaan surat itu diturunkan. Lalu Rasulullah berkata lagi, “Sesungguhnya al-Qur’an itu diturunkan dalam tujuh huruf”, maka bacalah mana yang kamu anggap mudah.

Dari riwayat tersebut dapat kita lihat bahwa Nabi memberikan kemudahan dan kelonggaran kepada para sahabat agar membaca al-Qur’an tidak hanya dengan satu huruf (dialek) saja. Hal tersebut ternyata sesuai dengan yang diajarkan oleh

⁷ Sasa Sunarsa, “Qirā’at Al-Qur’an Dalam Sekilas Pandangan Ekonomi Islam”, *Economica, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, Vol. V, Edisi 2, Oktober 2014, p. 55

Jibril kepada Nabi agar memudahkan umatnya dalam membaca dan menghafal al-Qur'an.⁸

Banyak pula hadis-hadis Nabi lain yang menyatakan bahwa al-Qur'an itu diturunkan dalam tujuh huruf (*Sab'atu Ahruf*), salah satunya ialah hadis dari Ibnu Abbās RA:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَاغَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ

"*Rasulullah SAW bersabda, "Jibril telah membacakan al-Qur'an kepadaku, dalam satu huruf. Aku berulang-ulang membacanya. Selanjutnya aku selalu meminta kepadanya agar ditambah, sehingga ia menambahnya sampai tujuh huruf."* (HR. Al-Bukhari, Muslim).

Dengan demikian, jelaslah bahwa tidaklah benar anggapan orang awam bahwa *Qirā'at* (macam-macam bacaan) al-Qur'an itu diciptakan oleh Nabi Muhammad atau para sahabat, atau Ulama tabi'in yang dipengaruhi oleh dialek bahasa kabilah-kabilah Arab. Dan jelas pula bahwa macam-macam bacaan al-Qur'an itu sudah ada sejak al-Qur'an diturunkan.⁹

Dari beberapa fenomena dan sejarah yang telah disebutkan sebelumnya maka sudah seharusnya kita memahami bahwa begitu penting dan urgentnya mempelajari ilmu *Qirā'at* (bacaan) al-Qur'an dengan berbagai cara yang dibenarkan dan untuk disebarluaskan kepada masyarakat muslim di mana saja

⁸ Suarni, "Ahruf Sab'ah dan Qiraat Sab'ah", *Al-Mu'ashirah*, Vol. 15, No. 2 Juli 2018, p. 174

⁹ Ahmad Fathoni dan Ali Zawawi, *Kaidah Qirā'at Tujuh*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 1992), Cet.1, p. 1-3

berada. Oleh karena itu mempelajari ilmu Qirā'at Sab'ah dan Qirāat 'Asyarah dan Arba'a Asyarah menjadi suatu keharusan demi terpeliharanya kemurnian bacaan al-Qur'an sepanjang zaman.

Berbicara mengenai hukum mempelajari dan mengajarkan Ilmu Qirā'at, para 'Ulama telah mengeluarkan pendapatnya bahwa hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Oleh sebab itu, maka tepatlah apabila Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia dalam sidangnya pada tanggal 2 Maret 1983 memutuskan bahwa Qirā'at sab'ah (Qirā'at tujuh) ialah sebagian ilmu dari 'Ulumul Qur'an yang wajib dikembangkan dan dipertahankan eksistensinya, dan pembacaan Qirā'at Sab'ah dilakukan pada tempat tempat yang wajar oleh pembaca yang berijazah (yang belajar dari ahli Qirā'at). Bahkan jauh sebelum itu, Majma'ul Buhuts (Lembaga Riset) Al-Azhar Kairo dalam muktamarnya pada tanggal 20-27 April 1971 telah memberikan tausyiah bahwasanya Qirā'at al-Qur'an itu bukanlah hasil ijtihad, akan tetapi sebagai tauqifi (ketentuan tuhan) yang berpegang pada riwayat-riwayat yang mutawatir. Mukhtar pun mendorong kepada para pembaca al-Qur'an untuk tidak menggunakan bacaan riwayat Ḥafs saja, demi menjaga Qirā'at-qirā'at yang lain yang telah diyakini kebenarannya agar tidak terlupakan dan musnah begitu saja.¹⁰

¹⁰ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsil Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), p. 51

Dari penjelasan di atas inilah penulis akhirnya termotivasi untuk memilih “Implikasi Makna Perbedaan Qirā’at Al-Qur’an Tentang Ayat-Ayat Hukum Pidana (Studi Komparatif Qirā’at Imam Abū ‘Amr dengan Qirā’at Imam Ḥamzah)” sebagai judul penelitian. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan lebih lanjut mengenai Qirā’at.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tatacara Imam Abū ‘Amr dan Imam Ḥamzah membaca al-Qur’an khususnya pada ayat-ayat pidana?
2. Apakah terjadi perubahan makna atau tidak ketika terjadi perbedaan pelafalan huruf al-Qur’an?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan karya ini ialah:

1. Untuk mengetahui tatacara Imam Abū ‘Amr dan Imam Ḥamzah dalam membaca ayat al-Qur’an khususnya pada ayat-ayat pidana.
2. Mendeskripsikan ada dan tidak adanya perubahan makna ketika terjadi perbedaan pelafalan huruf al-Qur’an.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan akan didapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan khazanah, informasi dan masukan yang dapat memperjelas keilmuan pembaca, terutama dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir.

2. Secara Praktis

Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang implikasi makna perbedaan Qirā'at al-Qur'an tentang ayat-ayat hukum pidana, sehingga seluruh masyarakat baik pendidik, pelajar maupun masyarakat pada umumnya bisa mengetahui tentang implikasi makna perbedaan Qirā'at terhadap penafsiran.

E. Kerangka Teori

Kata al-Qirā'āt yang merupakan bentuk jamak dari kata al-Qirā'at, sedangkan bentuk tunggalnya adalah qiroatan, yang mana secara bahasa diartikan sebaga ragam bacaan (*multiple reading*). Secara istilah, sebagaimana dirumuskan oleh Abū Syāmah (w.665/1266) adalah sebaga disiplin ilmu yang mempelajari tata cara melafalkan beberapa kosakata al-Qur'an dan perbedaan pelafalannya dengan menisbatkan pada orang

yang meriwayatkan.¹¹ Menurut Abd al-Qadir Muhammad Manshur definisi Ilmu Qirā'at ialah ilmu tentang tata cara mengucapkan kalimat-kalimat al-Qur'an dan perbedaannya yang disandarkan kepada perawinya.¹² Qirā'at berbeda dengan tajwid. Qirā'at menyangkut cara pengucapan lafal, kalimat, dan dialek (lahjah) kebahasaan al-Qur'an.¹³

Qirā'at al-Qur'an merupakan bagian dari salah satu budaya yang diritualkan oleh umat muslim. Sebagian dari umat muslim tersebut meritualkannya setiap selesai menunaikan kewajiban shalat lima waktu. Sebagian yang lain melakukannya beberapa kali dalam sehari. Sebagian yang lainnya melaksanakannya sekali dalam sehari, sekali dalam seminggu, dan seterusnya. Sebagian dari umat muslim mungkin saja mempertanyakan tentang mengapa ada beragam periwayatan dalam cara membaca al-Qur'an?, lalu bagaimana jalur periwayatannya dan siapa saja kah yang terlibat di dalamnya?, kemudian apa saja yang harus dilakukan oleh masyarakat muslim dengan adanya Qirā'at ini?, kemudian faktor apa saja yang dapat memperkuatnya sehingga menjadi ilmu yang layak untuk dikaji?

¹¹ Muhamad Ali Mustofa Kamal al-Hafidz, *Epistimologi Qirā'at Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Deepublish; Grup Penerbit CV Budi Utama, 2014), Cet. 1, p. 11

¹² Abdur Rokhim Hasan, *Qirā'at Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2020), p. 2

¹³ Shabri Shaleh Anwar, *Pelopop Al-Qur'an Kota Seribu Parit Indragiri Hilir; KH. Bustani Qadri*, (ttp: Qudwah Press, 2019), p. 24

Secara umum dalam keilmuan Islam terdapat kata *ushūl*. Kata tersebut merupakan bentuk jamak dari kata *ashl* yang secara bahasa berarti “*Al-ashlu maa yubtā ‘alaihi ghairuhu*” atau “sesuatu yang dijadikan dasar bagi yang lain”.¹⁴ Sedangkan secara istilah *usūl* berarti “*yuqālu ‘ala al-dalil wa al-qā’idah al-kulliyah wa al-rājih*”, atau dikatakan berdasarkan *dalil* dan *kaidah* yang menyeluruh dan *rajih* atau *sahih*. *Usūl ‘alayhi* atau sesuatu yang daripadanya dibangun sesuatu yang lainnya. *Usūl* secara istilah berarti “*yuqālu ‘ala al-dalil wa al-qā’idah al-kulliyah wa al-rajih*”, atau dikatakan berdasarkan *dalil* dan *kaidah* yang menyeluruh dan *rajih* atau *sahih*. Namun, *usūl* yang dimaksud dalam Ilmu Qirā’at adalah perbedaan yang tetap dari Qirā’at al-Qur’an yang dirumuskan oleh setiap Imam Qirā’at beserta perawi-perawinya, bersifat umum dan dapat di qiyaskan atau diterapkan di tempat lain dari al-Qur’an. Selain istilah *usūl*, ada pula istilah *farsy al-hurūf* yang dimaksudkan sebagai perbedaan-perbedaan Qirā’at yang tidak dapat dikaidahkan dan hanya dapat disandarkan kepada setiap Imam Qirā’at beserta perawi-perawinya.¹⁵ Contohnya seperti cara membaca lafadz ملك يوم الدين pada surat al-Fatihah ayat 4.

Imam ‘Āshim dan Imam al-Kisā’i membaca ayat tersebut dengan adanya huruf *alif* setelah huruf *mim*. Sedangkan Imam

¹⁴ Rusdaya Basri, *Ushul Fikih 1*, (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, tth), p. 1

¹⁵ Abdul Muhamin dan Mas’ulil Munawaroh, *Argumentasi Bacaan Gharib dan Musykilat (Bacaan Wajib Bagi Guru-gur TPQ)*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), Cet. 1, p. 42-43

Qirā'at yang lain selain Imam Ashim dan Imam al-Kisa'i atau biasa di sebut *al-baqun* membacanya dengan tanpa adanya huruf *alif* (مَلِك). Para ulama memberikan nama kepada kata-kata yang terbatas jumlahnya yang juga dibaca dengan beberapa cara baca dengan sebutan *farsy* karena ketika disebut tempat-tempatnya dalam semua surat sesuai tertib al-Qur'an maka ia bagaikan permadani yang terlihat terhampar indahnya di balik ruangan surat tertentu. Walaupun demikian, terkadang ditemui ada kaidah *farsy* yang belaku secara umum.

Demikian pula terkadang ada kaidah *usuliyah* yang ditemui tidak berlaku secara umum melainkan terdapat pada beberapa tempat tertentu di dalam kitab suci al-Qur'an, seperti sejumlah *ya' idafah* dan *ya' zaidah*. Sehingga berdasarkan kepada analisa tersebut dapat dikatakan bahwa penamaan atas kaidah *usul* dan kaidah *farsy* berdasarkan umumnya disebut seperti demikian.¹⁶

Pada dasarnya Qirā'at pun terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya ada Qirā'at sab'ah (Qirā'at tujuh), Qirā'at 'asyarah (Qirā'at sepuluh), dan ada Qirā'at arba'a 'asyrah (Qirā'at empat belas). Namun dari ketiga macam Qirā'at tersebut Qirā'at sab'ah lah yang paling masyhur. Qirā'at sab'ah sendiri ialah Qirā'at yang dinisbahkan kepada para Imam Qurra' yang

¹⁶ Muhammad Syukri Wafi Bin HJ Mukhti "Penerapan Qiraat Tujuh Di Darul Quran Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (Jakim), Kuala Kubu Bharu, Selangor, Malaysia" (Skripsi, "Universitas Islam Negeri Sumatera Utara", Medan 2018), p. 43-44

tujuh yakni Ibn ‘Āmir, Ibn Katsīr, ‘Āṣim, Abū ‘Amr, Ḥamzah , Nāfi’ dan al-Kisā’i.

Dari banyaknya macam Qirā’at yang ada, umumnya masyarakat muslim di Indonesia hanya mengenal satu Qirā’at saja yang mereka gunakan untuk membaca al-Qur’an sehari-hari yakni Qirā’at ‘Āṣim riwayat Ḥafsh. Ḥafsh sendiri merupakan salah satu perawi Qirā’at dari Imam ‘Āshim yang paling masyhur di daerah Baghdad. Qirā’at ‘Āshim riwayat Ḥafsh tersebut menyebar hampir di seluruh dunia sejak perdana menteri dinasti Abbasiyah yang bernama Ibnu Mujahid yang juga seorang pakar Qirā’at.¹⁷

Salah satu model penelitian al-Qur`an atau tafsir adalah penelitian komparatif atau perbandingan. Secara bahasa, komparatif berarti membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama. Secara teoritik, penelitian komparatif dapat dilakukan dalam beberapa aspek, diantaranya: perbandingan antar tokoh, perbandingan antar pemikiran atau mazhab, perbandingan antar waktu, perbandingan antar kawasan dan lain lain.

Secara teknis ada dua cara yang dapat dilakukan dalam riset perbandingan. Pertama, *Sparated Comparative Method* yaitu model perbandingan yang cenderung berpisah, yakni sebuah model penelitian yang cenderung hanya menyandingkan antar

¹⁷ Didi Junaedi, *Menafsir Teks, Memahami Konteks; Menelisik Akar Perbedaan Penafsiran Terhadap Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), Cet. 1, p. 50

objek yang diteliti, bukan membandingkan. Kedua *Integrated Comparative Method*, yaitu sebuah cara membandingkan yang lebih bersifat menyatu dan teranyam, yakni dalam model ini peneliti berusaha mencari artikulasi tertentu yang dapat mewadahi kedua objek atau tokoh yang dikaji, sehingga dalam uraian dan analisisnya tampak lebih dialektik dan komunikatif.

Dengan menggunakan metode kualitatif, dalam tulisan ini nantinya akan disuguhkan model perbandingan yang bersifat *integrated comparative method* guna menampilkan sisi-sisi perbedaan dan persamaan dari kedua objek yang dikaji serta akan didapatkan penemuan baru yaitu pemahaman tentang hal ihwal tatacara membaca al-Qur`an oleh dua Imam qiraat sab`ah, khususnya pada ayat-ayat pidana yang dijadikan tema pembahasan pada penulisan skripsi ini.

Kemudian secara metodologis, penelitian komparatif bertujuan untuk: pertama, mencari aspek persamaan dan perbedaan; kedua, mencari kelebihan dan kekurangan masing masing objek yang diteliti. Adapun metode dari penelitian komparatif ialah menentukan tema apa yang diteliti, mengidentifikasi aspek-aspek yang dikomparatif, mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing objek yang diteliti, menunjukkan kekhasan dari masing-masing objek yang diteliti, melakukan analisis mendalam dan kritis dengan disertai argumen data, dan membuat kesimpulan-

kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dari sebuah penelitian.

F. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamaan pembahasan pada proposal ini dengan proposal atau skripsi yang lain, maka penulis menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki kemiripan pembahasan. Selanjutnya hasil dari penelusuran ini akan menjadi acuan penulis untuk tidak mengangkat metodologi yang sama, sehingga diharapkan kajian ini tidak terkesan plagiat dari kajian yang sudah ada.

Berdasarkan penelusuran penulis, penulis menemukan ada beberapa karya yang hampir sama dengan bahasan pada penelitian ini.

1. Skripsi oleh Moch. Qomari dengan judul "*Qiraat Dalam Kitab Tafsir 'Studi Qirā'at Pada Ayat-ayat Teologis Dalam Kitab Tafsir Al-Kasysyaf Karya Imam Al-Zamakhsyari dan Kitan Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Imam Fakhru al-Din al-Razi*". **Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2019.**

Terdapat beberapa kesamaan pada skripsi tersebut yaitu mengenai pengertian dan sejarah lahirnya Qirā'at, namun yang membedakan ialah skripsi tersebut memfokuskan pembahasannya kepada ayat-ayat teologis dari kitab tafsir al-Kasysyaf karya Imam al-Zamakhsyari dan

kitab tafsir Mafatih al-Ghaib karya Imam Fakhru al-Din al-Razi. Sedangkan pada skripsi ini penulis akan fokus membahas mengenai implikasi qiraat al-Qur'an pada ayat-ayat pidana dengan membandingkan antara Qirā'at Imam Abū 'Amr dengan Qirā'at Imam Ḥamzah .

2. Skripsi oleh Muhammad Kamil Bin Ralib dengan judul ***"Pendapat Imam Ibnu Katsir Dalam Mengungkap Perbedaan Qiraat Terhadap Penafsiran Juz 1 Al-Qur'an"*** Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, **tahun 2015**. Skripsi tersebut hanya fokus pada pembahasan kepada pandangan Ibnu Katsir terhadap perbedaan qiraat pada penafsiran juz 1 Al-Qur'an.
3. Skripsi oleh Muhammad Ronald Abidin dengan judul ***"Ragam Qirā'at Dalam Surat Al-Fatihah 'Telaah Kitab Turjuman Al-Mustafid Karya Abdul Rouf al-Singkili"*** Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, **tahun 2019**.

Pada skripsi tersebut ada pembahasan mengenai hubungan Qirā'at dan ilmu tafsir namun selebihnya skripsi tersebut membahas mengenai ragam Qirā'at dalam surat al-Fatihah dalam kitab Turjuman al-Mustafid karya Abdul Rouf al-Singkili.

G. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain.¹⁸ Menurut Bogdan dan Taylor (1955) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁹

Sebagai bentuk pegangan dalam penulisan skripsi dan pengolahan data untuk memperoleh hasil yang valid, penulis menggunakan beberapa sumber penelitian dan metode dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Sumber Penelitian

a) Sumber Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang berhubungan secara langsung dengan masalah yang dibahas, diambil dari dokumen-dokumen data kepustakaan baik berupa buku, kitab, jurnal, artikel, maupun bacaan lainnya yang terkait dengan objek penelitian ini.

¹⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), Cet. 1, p. 8-9

¹⁹ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif; dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, (Bali: Nilacakra Publishing House, 2018), p. 4

Sumber primer yang penulis gunakan adalah kitab al-Qirāāt al-‘Asr al-Mutawātirah Min Thariq̄i asy-Syāthibiyah wa addurah karya Imam ‘Alwi bin Muhammad bin Ahmad Balfaqihi.

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang digunakan oleh penulis adalah buku-buku dan kitab-kitab yang membicarakan tentang topik yang berhubungan langsung maupun dengan tidak langsung dengan judul dan topik bahasan dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode telaah kepustakaan. Yaitu meneliti buku-buku yang ada katannya dengan pembahasan dalam skripsi ini. Adapun metode seperti ini disebut dengan istilah *library research*, yang berarti suatu riset kepustakaan.

4. Metode Analisi Data

Dalam menganalisis data yang telah diperoleh, yaitu berupa data kepustakaan dan buku-buku yang berhubungan dengan tema yang dibahas penulis menggunakan metode *muqarran*, atau komparatif atau perbandingan.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. adapun isi dari skripsi ini terdiri dari lima BAB, yaitu:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang pembahasannya mencakup Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang kajian yang terkat dengan ilmu Qirā'at al-qur'an. Di dalamnya dijelaskan mengenai definisi Qirā'at, sejarah lahirnya Qirā'at, macam-macam Qirā'at al-qur'an, perbedaan al-qur'an dengan Qirā'at.

Bab Ketiga, membahas tentang biografi dari Imam Abū 'Amr dengan dua perawinya yaitu Ad-Duri dan As-Susi, Imam Ḥamzah dengan dua perawinya juga yakni Khalaf dan Khallad.

Bab Keempat, membahas mengenai data penelitian dan analisisnya, yaitu tentang perbandingan bacaan Qirā'at Imam Abū 'Amr dengan Imam Ḥamzah terhadap ayat-ayat pidana.

Bab Kelima, berisi penutup dan saran-saran yang terkat dengan hasil kajian dari penelitian ini.